

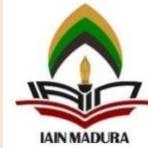


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.11143



**Relasi Antara Alam dan Manusia  
dalam Cerpen Bidadari Serayu  
Karya Sungging Raga: Kajian Ekofenomenologi**

**Hendra Aprianto\* & Khalifatun Saudah\*\***

\* Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada

\*\* Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan

Alamat surel: [denganhendra@gmail.com](mailto:denganhendra@gmail.com); [khalifatunsaudah@gmail.com](mailto:khalifatunsaudah@gmail.com)

**Abstrak**

**Kata Kunci:**  
Ekofenomenologi;  
Cerita Pendek  
Bidadari Serayu;  
Sungging Raga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang relasi antara alam dan manusia dalam cerita Bidadari Serayu yang ditulis oleh Sungging Raga. Penelitian ini melihat bagaimana alam diperlakukan oleh manusia dan sebaliknya bagaimana manusia memperlakukan alam. Metode penelitian kualitatif dipergunakan dalam menganalisis cerpen ini. Penelitian ini menggunakan kajian Ekofenomenologi Saras Dewi dan berfokus pada ekofenomenologi sastra. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi dan untuk menganalisis data menggunakan analisis karya dalam hal ini cerpen Bidadari Serayu. Hasil analisis membuktikan bahwa dalam cerita Bidadari Serayu terdapat keseimbangan dan ketidakseimbangan relasi antara alam dan manusia. Ketidakseimbangan atau disequilibrium sebagai unsur yang dominan dalam cerita mengakibatkan kerusakan sungai dan kematian warga. Sedangkan keseimbangan atau ekuilibrium relasi antara alam dan manusia membawa pengaruh yang baik bagi ekosistem dan juga dapat menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Karena pada hakikatnya ada saling ketergantungan antara alam dan manusia.

**Abstract**

**Keywords:**  
Eco-phenomenology;  
Short story Bidadari Serayu;  
Sungging Raga.

The objective of this research is to explain the relationship between nature and humans in the short story Bidadari Serayu by Sungging Raga. The research is done to reveal how nature is treated by humans or vice versa. The descriptive qualitative method is used to analyse this short story. The research uses Eco-phenomenology study by Saras Dewi and focuses on literary Eco-phenomenology. The data collection technique uses documentation technique, and to analyze the data uses work analysis. The result proves that in the short story of Bidadari Serayu, it is found that a balanced and imbalanced relationship among nature and humans are happened. An imbalance or disequilibrium is the dominant aspect that affects the river damage and death of the people. On the contrary, a balanced or equilibrium between nature and humans has a good effect on the ecosystem and it can be the source of life. Fundamentally, nature and humans are interdependent.

Terkirim : .....; Revisi: .....; Diterima: .....

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt V  
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Sungging Raga, penulis asal Situbondo yang lahir pada 25 April 1987, mulai menunjukkan ketertarikannya dalam menulis cerita pendek setelah mengenal karya-karya Bakdi Soemanto, Bre Redana, Hamsad Rangkuti, dan Seno Gumira (Komunitas Penulis Muda Situbondo, "Biodata Sungging Raga", 2015). Cerpen-cerpen karya Sungging Raga telah diterbitkan dalam berbagai media cetak dan antologi, antara lain *Simbiosis Alina* (2014), *Sarelgaz dan Cerita-cerita Lainnya* (2014), *Reruntuhan Musim Dingin: Cerita-cerita Pilihan* (2014), *Apeirophobia: Kumpulan Cerita* (2018), *Ketenangan Merentang Kenangan* (2010), *Cinta dari Cikini* (2012), *Apa yang Tak Bisa Membuatmu Bersedih, Ia Juga Tak Bisa Membuatmu Bahagia: Kumpulan Cerita Pendek 2009-2019* (2020), dan *Cikuya 15370* (2020). Sejak aktif menulis cerita pendek pada tahun 2009, Sungging Raga telah menghasilkan banyak karya cerpen.

Cerita pendek *Bidadari Serayu* merupakan salah satu karya Sungging Raga yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Kompas* edisi Minggu, 6 April 2014. Cerpen ini mengisahkan kerusakan Sungai Serayu yang terjadi pada tahun 1886 akibat ulah masyarakat sekitar yang mencemari air sungai. Sungai Serayu, yang semula jernih dan berwarna hijau, dianggap membawa petaka karena terus memakan korban jiwa. Hal ini berawal dari kepercayaan masyarakat bahwa sungai tersebut adalah tempat mandi para bidadari, dan bidadari tidak menyukai jika aktivitas mereka diintip. Cerita ini juga mengangkat kisah Sunan Kalijaga serta makhluk gaib penjaga sungai yang berwujud kepala gadis dengan tubuh menyerupai makhluk lain. Makhluk gaib tersebut diduga sebagai penyebab kematian warga yang kedapatan mengintip. Keresahan masyarakat memuncak hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengotori Sungai Serayu dengan membuang berbagai jenis limbah, sehingga air sungai berubah menjadi kotor dan berwarna coklat. Setelah beberapa waktu, kejadian warga meninggal terapung di sungai tidak lagi terjadi. Namun, akibat perbuatan tersebut, air sungai Serayu terlanjur rusak. Masyarakat pun berusaha mencari cara untuk mengembalikan kejernihan dan warna hijau air sungai tersebut, tetapi akhirnya mereka menyadari bahwa sungai itu tidak dapat kembali seperti semula. Pada akhirnya, masyarakat berjanji untuk menjaga kebersihan Sungai Serayu dan merawatnya agar tetap terjaga kelestariannya.

Dalam cerita *Bidadari Serayu*, legenda dan fenomena alam menjadi akar persoalan sekaligus jawaban atas masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat desa. Masyarakat masih berpikir secara tradisional, di mana penyebab kematian warga dikaitkan dengan legenda tentang bidadari yang tidak suka jika aktivitas mereka di sungai Serayu diintip. Pandangan tersebut dijadikan solusi untuk menghentikan rantai kematian

warga di sungai tersebut. Legenda ini sebenarnya merupakan kisah sejarah masa lampau yang kebenarannya belum dapat dipastikan. Namun, legenda tersebut dipercaya oleh masyarakat karena keberadaan makhluk-makhluk gaib dicurigai sebagai penyebab timbulnya mayat yang mengambang di sungai Serayu.

Sayangnya, warga tidak menemukan cara untuk memulihkan kondisi sungai agar kembali jernih dan berwarna hijau setelah mereka mencemarinya. Akhirnya, mereka memilih untuk berhenti mewariskan cerita tentang keindahan Sungai Serayu kepada generasi berikutnya.

Cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga telah dianalisis dalam beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Anwar (2014) dalam karya berjudul *Analisis Mitos dalam Cerpen Bidadari Serayu Karya Sungging Raga: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss*. Anwar menganalisis mitos yang berkembang dalam masyarakat seperti yang digambarkan dalam cerpen ini. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, ia menemukan bahwa tokoh, alur, dan latar dalam cerita menjadi unsur dasar untuk memahami penyebab munculnya mitos. Penelitian ini juga mengungkap adanya sistem kekerabatan demokratis dalam masyarakat tepi Serayu yang selalu mengedepankan musyawarah, sistem kemasyarakatan yang kuat, serta kepercayaan terhadap mitos yang diyakini masyarakat karena disampaikan oleh tokoh pemuka atau sesepuh desa.

Kedua, penelitian oleh Aldi Alfaruk (2022) yang berjudul *Kerusakan Sungai dalam Tiga Cerpen Kompas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP*. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik sastra untuk mengkaji kerusakan sungai dalam cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga, *Rumah Air* karya Anton Kurnia, dan *Banjir Kiriman* karya Zainul Muttaqin. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk kerusakan sungai, yaitu perubahan rasa, bau, dan warna air sungai serta penyempitan daerah aliran sungai. Kerusakan tersebut berdampak lebih luas, seperti pencemaran air sungai dan banjir.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Novita Dewi (2015) berjudul *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pilihan politis-ideologis yang tercermin dalam hubungan antara manusia dan lingkungan dalam cerpen-cerpen Indonesia kontemporer. Dewi menggunakan metode pembacaan kritis dengan teori ekokritik untuk menganalisis cerpen bertema lingkungan yang dimuat di *Kompas* pada periode 2010-2015, termasuk cerpen *Bidadari Serayu*. Hasil kajian menunjukkan bahwa tema lingkungan hidup seringkali hanya digunakan sebagai latar tempat dan waktu. Cerpen

yang menyoroti pencemaran air turut menyampaikan janji politis untuk mencegah kerusakan lingkungan. Namun demikian, sastra ekokritik atau sastra hijau masih belum menjadi isu utama dalam sastra Indonesia kontemporer.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Bidadari Serayu* belum pernah dianalisis menggunakan pendekatan ekofenomenologi. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, dua di antaranya menggunakan metode ekokritik dalam membahas objek kajian. Sementara itu, penelitian ini akan menggunakan teori ekofenomenologi dengan fokus pada ekofenomenologi sastra sebagai pendekatan utama.

Ekofenomenologi merupakan perpaduan antara ekologi dan fenomenologi. Menurut David Wood dalam artikelnya "*What is Ecophenomenology?*", "ekofenomenologi adalah sebuah ekologi fenomenologis dan fenomenologi ekologis yang saling terkait" (Wood, 2001:78). Ekofenomenologi menawarkan pendekatan jalan tengah antara fenomenologi dan naturalisme, yakni antara intensionalitas dan kausalitas. Wood juga menegaskan bahwa pemahaman manusia terhadap alam dapat diubah secara signifikan melalui empat kompleksitas waktu, yaitu: ketidaktampakan waktu (*invisibility of time*), perayaan keterbatasan (*the celebration of finitude*), koordinasi ritme (*the coordination of rhythms*), serta gangguan dan kerusakan cakrawala temporal (*the interruption and breakdown of temporal horizons*) (Wood, 2001:78).

Lebih lanjut, Wood mengkritik bahwa ekofenomenologi seharusnya menjadi landasan baru untuk mempertanyakan isu-isu lingkungan. Dalam hal ini, ia menyatakan bahwa "*ekofenomenologi adalah usaha untuk memahami keterhubungan antara keterlibatan duniawi, baik bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya*" (Wood, 2001:80). Jalan tengah yang ditawarkan Wood melalui empat kompleksitas waktu tersebut memungkinkan manusia memahami dunia—khususnya lingkungan—melalui dua pendekatan, yaitu intensionalitas (fenomenologi) dan kausalitas (naturalisme). Pada dasarnya, gagasan ekofenomenologi Wood menyediakan ruang untuk memperbaiki pemahaman kita terhadap realitas dunia yang kompleks dan dinamis, serta memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana seharusnya manusia menjalin relasi dengan lingkungan (coursehero.com, 2023).

Sejalan dengan pandangan Wood, ekofenomenologi pada hakikatnya mengkaji hubungan antara manusia dan alam. Pendekatan ini melihat manusia dan alam sebagai suatu kesatuan ekosistem yang tidak terpisahkan. Naluri manusia untuk merawat dan melestarikan alam merupakan wujud nyata dari hubungan antara keduanya. Relasi ini

memungkinkan kajian terhadap fenomena-fenomena alam yang terjadi serta pemaknaan realitas lingkungan melalui sudut pandang ekofenomenologi.

Cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga menggambarkan permasalahan kerusakan lingkungan sungai yang disebabkan oleh perilaku manusia yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Menurut Dewi (2015), pemulihan lingkungan yang rusak tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan etis-praktis semata, melainkan memerlukan pemahaman ontologis terhadap alam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah ekofenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Saras Dewi dalam bukunya *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Dewi menekankan bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan substansial yang utuh, yakni kehidupan.

Dalam kajian ekofenomenologi, relasi manusia dan alam mencakup konsep ekuilibrium dan disequilibrium (Dewi, 2015). Ekuilibrium mengacu pada keseimbangan antara manusia dan alam, di mana keduanya saling menjaga, merawat, dan tidak melakukan tindakan destruktif meskipun merupakan entitas yang berbeda. Sementara itu, disequilibrium merujuk pada ketidakseimbangan yang terjadi ketika manusia mendominasi dan mengeksploitasi alam secara berlebihan, sehingga mengakibatkan kekacauan ekologi. Ketidakseimbangan ini merupakan akar dari berbagai permasalahan lingkungan. Kajian ekofenomenologi bertujuan menganalisis bagaimana ketidakseimbangan ini bermula dan berkembang.

Ekofenomenologi hadir untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam kajian fenomenologi. Saras Dewi (2015) merumuskan pemikirannya tentang ekofenomenologi dengan menggunakan dasar pemikiran fenomenologi Edmund Husserl (1970), Maurice Merleau-Ponty (1973), dan Martin Heidegger (1983). Dari kerangka pemikiran tersebut, Dewi menyimpulkan bahwa telah terjadi ketidakseimbangan atau **disequilibrium** dalam relasi antara manusia dan alam di alam semesta ini.

Dari Husserl, Dewi mengambil ide tentang suspensi keputusan guna memahami alam apa adanya, tanpa segala atribut yang manusia berikan kepadanya, selain itu juga Dewi mengambil ide tentang intensionalitas agar "subjek dapat memahami objek secara sungguh-sungguh". Dari Merleau-Ponty, Dewi merasa bahwa ide mengenai ontologi tubuh adalah suatu kerangka yang tepat untuk memahami relasi manusia dengan alam. Alam seringkali direduksi; alam hanyalah materi (materialisme) atau hasil pikiran manusia (idealisme). Dengan ontologi tubuh, dikotomi tersebut dilampaui, sehingga alam menjadi fenomena yang dialami oleh tubuh. Tubuh menjadi perangkat ontologis dapat diartikan sebagai tubuh yang berfungsi secara intensional. Kemudian dari Heidegger, Dewi mengambil ide mengenai Dasein, kritik terhadap teknologi, dan dweller. Konsep Dasein digunakan untuk memahami bahwa subjek tidak terpisahkan dari dunianya. Kritik terhadap teknologi berguna untuk memahami bahwa saat ini teknologi "masih ada di tahap banal, benda yang digunakan oleh manusia diperuntukkan untuk menggerus alam demi memenuhi kepentingan dirinya". Konsep dweller memberikan wawasan bahwa manusia seharusnya "menjadi pemukim (dweller) yang hidup harmonis serta damai dengan alam". (Dewi dalam Raja, 2018: 44-45)

Dalam bukunya, Saras Dewi membahas pandangan De Geus mengenai sistem masyarakat dalam menciptakan kondisi ekuilibrium. Menurut De Geus, terdapat dua jenis sistem masyarakat, yaitu masyarakat yang tunduk pada otoritas negara absolut dan masyarakat yang bersifat terdesentralisasi atau anarkis (*klikhijau.com*). Namun, Dewi mengkritik gagasan menyerahkan sepenuhnya otoritas kepada negara sebagai pihak tunggal dalam menjaga lingkungan. Baginya, hal tersebut hanya mencerminkan kepatuhan semu yang tidak benar-benar melibatkan kesadaran subjek dalam upaya menciptakan ekuilibrium. Dewi mengadopsi pandangan Murray Bookchin dalam bukunya *Ekologi dan Anarkisme* terkait konsep masyarakat anarkis. Bookchin menekankan pentingnya desentralisasi, di mana komunitas yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dapat bekerja sama dan mematuhi kesepakatan bersama untuk membentuk masyarakat yang lebih peduli terhadap kelestarian alam. Meskipun demikian, Dewi menilai bahwa konsep anarkisme yang diajukan oleh Bookchin cenderung ekstrem jika diterapkan dalam kondisi saat ini. Negara, menurut Dewi, masih memiliki peran yang relevan sebagai pengatur kebijakan yang memberikan ruang pertimbangan etis terhadap lingkungan (Dewi, 2015:146). Oleh karena itu, Dewi meyakini bahwa untuk mewujudkan ekuilibrium, diperlukan kesadaran ontologis yang lebih adil dalam relasi antara manusia dan alam. Dengan kesadaran ini, ketimpangan hubungan antara manusia dan lingkungan yang terjadi saat ini dapat dipulihkan (Dewi, 2015:146).

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, atau kasus, karena penelitian ini bersifat eksploratif (Cresswell & Creswell, 2018). Fokus penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara manusia dan alam yang terdapat dalam cerpen *Bidadari Serayu*.

Cerpen *Bidadari Serayu* akan dikaji dengan menggunakan pendekatan ekofenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati gejala-gejala yang muncul dalam teks cerita serta menelaah keseimbangan dan ketidakseimbangan dalam relasi antara alam dan keberadaan manusia. Pendekatan ekofenomenologi berfokus pada pemaknaan relasi antara manusia (subjek) dan alam (objek). Dalam pendekatan ini, ekosistem dipahami sebagai sebuah fenomena yang mensyaratkan adanya intensionalitas antara subjek dan objek, bukan sekadar objek yang terpisah dari subjek (Dewi, 2015). Fenomenologi sendiri bekerja dengan menginterpretasi data empiris untuk menemukan makna dari suatu peristiwa.

Sastra dan fenomenologi memiliki hubungan yang erat, karena sastra berperan dalam menyampaikan peristiwa secara artistik. Menurut Endraswara (2021:1), fenomenologi sastra adalah pendekatan yang berupaya memahami muatan karya sastra dengan menangkap berbagai gejala kehidupan yang disajikan secara imajinatif. Konsep ini berfokus pada pemaknaan teks sastra melalui fenomena yang dapat diindra dan dirasakan berdasarkan kesadaran. Fenomenologi sastra memandang karya sastra sebagai gejala yang memiliki realitas tersendiri (Indrawati dkk, 2022). Dalam analisis fenomenologi sastra, lapisan isi dan bentuk karya sastra dikaji untuk memahami makna yang berlapis-lapis (Endraswara, 2006).

Endraswara (2021) membagi fenomenologi sastra menjadi beberapa perspektif, salah satunya adalah perspektif ekofenomenologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini. Perspektif ini menyoroti hubungan antara manusia dan alam sebagai fokus analisis. Data penelitian berasal dari cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga, yang kemudian dianalisis dengan mengeksplorasi kata-kata dalam teks serta menghubungkannya dengan fenomena relasi manusia dan alam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui sumber-sumber literatur seperti buku, arsip, dokumen, jurnal, koran, foto, atau video yang relevan untuk mendukung penelitian (Sugiyono, 2013). Sementara itu, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan yang meliputi (1) membaca dan mengidentifikasi unsur ekuilibrium dan disequilibrium dalam relasi manusia dan alam melalui frasa atau kalimat dalam cerpen, (2) mengkaji frasa atau kalimat tersurat maupun tersirat untuk memahami pengalaman tokoh terhadap suatu fenomena, bagaimana tokoh menghadapi dan menginterpretasi peristiwa, serta bagaimana respons subjektif tokoh terhadap alam dan lingkungannya, (3) mengelompokkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen terkait fenomena yang terjadi, (4) menginterpretasi data yang telah dianalisis untuk mendeskripsikan relasi antara manusia dan alam berdasarkan pengalaman tokoh, dan (5) menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan. Melalui tahapan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana relasi manusia dan alam terjalin dalam cerita *Bidadari Serayu* serta bagaimana fenomena tersebut diinterpretasikan dalam pendekatan ekofenomenologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ekuilbrium dan Disekuilbrium Antara Alam dan Manusia

Cerita pendek *Bidadari Serayu* menggambarkan peristiwa kematian warga yang ditemukan mengambang di Sungai Serayu pada tahun 1886. Warga desa menghubungkan fenomena ini dengan kondisi Sungai Serayu yang bersih dan hijau serta keberadaan makhluk-makhluk gaib yang diduga sebagai penyebab kematian empat belas warga desa. Sebagai respons atas kejadian tersebut, warga memutuskan untuk mencemari sungai dengan membuang limbah desa ke dalamnya. Akibat tindakan ini, Sungai Serayu perlahan berubah menjadi kotor dengan air yang keruh dan pekat. Setelah perubahan tersebut, tidak ada lagi mayat yang ditemukan mengambang di sungai. Namun, setelah beberapa waktu, warga menghadapi permasalahan baru, yaitu bagaimana mengembalikan Sungai Serayu agar kembali bersih dan berwarna hijau. Sayangnya, tidak ada solusi yang berhasil ditemukan. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk menjaga kebersihan sungai dan tidak menceritakan kepada generasi berikutnya tentang kejernihan air Sungai Serayu di masa lalu.

Dari cerita ini, tampak adanya konsep *ekuilbrium* (keseimbangan) dan *disekuilbrium* (ketidakseimbangan) dalam relasi antara manusia dan alam. Cerita *Bidadari Serayu* menampilkan berbagai tindakan manusia yang memengaruhi keseimbangan alam. Manusia terlihat kurang bijaksana dalam menyikapi alam. Mereka menganggap alam "marah" kepada mereka dengan mengambil nyawa warga dan membiarkan mayat mereka mengambang di sungai. Dalam cerita ini, alam yang sebelumnya dipuja dan dijaga oleh manusia dinilai tidak lagi memberikan kesejahteraan kepada mereka.

Di awal cerita, ketidakseimbangan antara manusia dan alam sudah tergambar dengan jelas. Manusia menjadi korban dari "keganasan" alam, dalam hal ini sungai, yang berperan sebagai entitas superior, sedangkan manusia diposisikan sebagai entitas inferior. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

"Di sungai Serayu, pada suatu pagi tahun 1886, ditemukan sesosok mayat lelaki mengambang, tubuhnya tersangkut di salah satu besi penyangga bendungan. Lelaki itu adalah Salimen, yang sejak malam sebelumnya dinyatakan menghilang dari rumah." (Raga, 2014: 109)  
 "Ini sudah mayat keempat belas di Serayu." (Raga, 2014:109)

Pada kutipan-kutipan di atas terlihat jelas adanya ketidakseimbangan dalam hubungan antara manusia dan alam. Sungai Serayu digambarkan sebagai entitas superior yang mampu mengambil nyawa manusia kapan saja, sedangkan manusia diposisikan sebagai entitas inferior yang merasa takut dan tak berdaya. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa Sungai Serayu telah memakan korban keempat belas. Ketakutan

manusia semakin nyata ketika korban yang jatuh bukan hanya orang yang berbuat salah, melainkan juga seseorang yang dianggap baik, seperti dalam kutipan: "*Bahkan Salimen yang tidak pernah macam-macam pun ikut jadi korban*" (Raga, 2014:110).

Meskipun demikian, sebagai makhluk inferior, manusia tetap berupaya menjaga hubungan harmonis dengan alam, dalam hal ini Sungai Serayu. Mereka berusaha melestarikan sungai dengan menjaga keasrian dan kebersihan airnya agar tetap hijau dan jernih. Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya upaya keseimbangan antara manusia dan alam yang dilakukan oleh warga Serayu.

"Sungai Serayu yang permukaannya berwarna hijau, luas, dan cantik, memang sangat cocok disandingkan dengan sosok bidadari, bahkan\ berdasarkan salah satu riwayat yang dituturkan secara turun temurun oleh sesepuh desa, nama Serayu berasal dari Sirah Ayu atau Kepala Cantik". (Raga, 2104:110)

"... Sungai Serayu yang sedianya menyajikan pemandangan indah, barisan pohon pinus, suara ricik air, anak-anak kecil menyebrangi jembatan bambu, juga perahu-perahu yang ditambatkan...." (Raga, 2014: 111)

'... malam sudah tiba di tepi Serayu, bintang-bintang adalah lampion waktu, cahaya purnama seperti memercik pada daun-daun pepohonan yang gemetar, seperti seremonial alam yang paling murni dan sabar". (Raga, 2014: 113)

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan kondisi Sungai Serayu yang asri, hijau, indah, dan terawat dengan baik. Dalam hubungan ini, manusia tidak menganggap dirinya lebih unggul (superior) dan memperlakukan alam dengan penuh penghormatan. Penduduk yang tinggal di tepi Sungai Serayu menjaga kelestarian lingkungan dengan sangat baik, mereka tidak melakukan aktivitas yang dapat mencemari sungai atau menebang pohon secara sembarangan di sekitar sungai. Bahkan, pada malam hari, kawasan tepi Serayu tetap memancarkan keindahan, yang digambarkan seperti "*seremonial alam yang paling murni dan sabar.*"

Keseimbangan antara manusia dan alam di cerpen *Bidadari Serayu* juga diilustrasikan melalui keberadaan makhluk-makhluk gaib yang datang untuk mandi di Sungai Serayu. Kehadiran mereka merupakan bentuk kekaguman terhadap keindahan dan kecantikan alam sungai tersebut. Penjelasan ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

"menurut Riwayat tersebut, dahulu Sunan Kalijaga pernah menyebrangi sebuah sungai besar di daerah Banyumas, Jawa Tengah, dan beliau terkejut melihat seorang gadis sedang mandi di tengah sungai. Gadis itu hanya tampak kepala dan wajahnya yang ternyata sangat cantik". (Raga, 2014:110)

"Kabar itu dengan cepat menyebar di Seantero desa," Kyai Subale juga bilang, biasanya bidadari mandi menjelang matahari tenggelam, jadi jangan ada yang berani datang ke dekat Sungai Serayu menjelang matahari terbenam. Jika ada keperluan tunda sampai Isya'. Sebab bisa jadi kita awalnya tidak ingin mengintip, tapi kalau mendengar suara keciprak air dan suara tawa bidadari, maka kita pun akan tergoda". (Raga, 2014:111)

"Alkisah, dalam sudut pandang lain, dalam platform cerita yang berbeda, para bidadari cantik dari dunia dongeng memang rajin berkunjung ke Sungai Serayu untuk mandi. Setiap menjelang senja, para bidadari akan turun dari langit, mendarat lembut di tanah basah, meletakkan selendang di atas

batu, melepas ikat kepala sehingga rambut mereka akan tergerai, lalu menceburkan diri ke sungai dan mandi sepuasnya sambil tertawa-tawa. Kadang mereka saling mencipratkan air satu sama lain, kadang sebagian dari mereka memanjat sebuah tebing yang cukup tinggi, dari puncak tebing itu mereka melompat ke dalam sungai dengan gerakan salto akrobatik menyerupai atlet lompat indah". (Raga,2014: 112)

Keseimbangan antara alam dan manusia yang digambarkan dalam kutipan-kutipan di atas menunjukkan *ekuilibrium* yang secara tidak langsung turut dimanfaatkan oleh *makhluk gaib* untuk menikmati keindahan Sungai Serayu. Dalam konteks ini, alam hadir sebagai anugerah yang dapat dinikmati baik oleh manusia maupun makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Judul cerita pendek *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga menekankan keberadaan makhluk gaib, yaitu bidadari, yang turut menikmati pesona keindahan alam Sungai Serayu. Hal ini menunjukkan bahwa alam menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh semua makhluk, tanpa memandang bentuk atau wujud mereka.

Namun, keseimbangan tersebut mulai terganggu ketika muncul peristiwa kematian manusia yang ditemukan mengambang di bendungan Sungai Serayu. Ketidakarmonisan antara alam dan manusia ini memunculkan kecurigaan terhadap keberadaan *makhluk gaib*, yang diduga sebagai penyebab dari tragedi tersebut. Di sini, jelas terlihat adanya ketidakseimbangan (*disekuilibrium*), di mana manusia digambarkan sebagai makhluk yang inferior, sedangkan alam memegang posisi superior. Meskipun manusia berusaha menjaga kelestarian alam, kekuatan alam tetap menunjukkan dominasinya sebagai entitas yang lebih tinggi.

Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat mengklaim posisi superior karena tidak mampu sepenuhnya menaklukkan alam. Jika manusia memaksa untuk menjadi superior, maka akan ada konsekuensi yang harus mereka hadapi. Ketidakseimbangan ini tampak jelas dalam kutipan berikut.

"Tak seperti penemuan mayat-mayat sebelumnya di mana warga segera mengangkat mayat itu dari sungai, kini mereka hanya berdiri di tepian, melihat dengan raut ketakutan". (raga, 2014:110)

"Jadi benar yang dikatakan Kyai Subale? Salimen mati karena mengintip bidadari yang sedang mandi, seperti yang terjadi pada orang-orang sebelumnya?". Begitulah kabar yang beredar di desa tepi Serayu, seorang kyai kharismatik bernama Kyai Subale memberi penjelasan perihal kematian misterius yang terjadi selama beberapa hari terakhir." (Raga, 2014: 110)

"Awalnya warga tak begitu percaya dengan ucapan kyai Subale, tapi kematian demi kematian yang berurutan membuat penjelasan kyai Subale terdengar masuk akal. Warga pun mulai bertanya-tanya, sejak kapan para bidadari suka mandi di Serayu?" (Raga, 2014:110)

"Ini konyol, pembunuhan oleh bidadari itu jelas sebuah konspirasi dunia gaib. Mana ada bidadari yang seharusnya cantik jelita dan baik, justru menyandera bahkan membunuh? ini melawan teori."

"Hm. Begitu ya. Jadi maksudmu, mungkin saja bidadari hanya umpan, sengaja turun ke Serayu, lalu penduduk kita diangkat ke langit, akhirnya dibantai oleh makhluk lain disana?" (Raga, 2014:111)

Makhluk gaib "bidadari" dan makhluk lain yang keberadaannya di Sungai Serayu masih belum dapat dipastikan kebenarannya (Raga, 2014:111) dianggap sebagai entitas

yang superior, yang mampu mengalahkan manusia yang lebih rendah posisinya. Dalam hal ini, ketidakseimbangan antara alam dan manusia sangat terasa. Alam, yang diwakili oleh Sungai Serayu dan keberadaan makhluk gaib di dalamnya, menciptakan kondisi yang tidak seimbang, yang akhirnya memaksa manusia untuk bertindak agar keadaan dapat kembali normal.

Sebagai respons terhadap ketidakseimbangan hubungan antara alam dan manusia yang digambarkan dalam cerpen *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga, warga berusaha mencari solusi dengan merusak alam (Sungai Serayu) untuk mencegah terulangnya kematian warga. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

“Dari sore sampai isya’, tak terlihat aktivitas warga, jalan kampung yang menuju jembatan Serayu menjadi lengang. Namun mereka tahu bahwa ini tidak menuntaskan seluruh masalah. Warga sepanjang tepi sungai Serayu lalu mengadakan pertemuan di balai desa untuk menemukan jalan keluar yang konkret. Kepala desa dan semua tokoh masyarakat ikut berkumpul. Mereka berunding cukup alot. (Raga, 2014:111)

“Rapat telah selesai setengah jam lalu, warga sudah bubar dan kembali ke rumah masing-masing, ada yang melanjutkan perbincangan di pos ronda atau warung kopi. Hasil perundingan itu menghasilkan keputusan yang kelak akan menjadi titik balik sejarah sungai Serayu: Warga memutuskan akan mengotori sungai itu, setidaknya sampai para bidadari tak betah mandi di sana lagi.”

“Kita harus sering membuang sampah atau melakukan apa saja sampai warna air sungai tidak lagi menjadi hijau, tapi coklat, “ kata sang pemimpin rapat.

“Keputusan yang sebenarnya kontroversial itu langsung dijalankan keesokan harinya. Warga yang awalnya sangat mencintai sungai Serayu dan menjaga keelokannya, tiba-tiba menjadikannya tempat untuk melakukan sebagian aktivitas rumah tangga dan aktivitas tubuh manusia. Para ibu suka mencuci di sungai, warga desa membuat saluran pembuangan yang mengarah ke sungai itu, berbagai macam limbah desa mengalir ke sana.” (Raga, 2014: 113);

Pada kutipan di atas, penulis secara jelas menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang terjadi. Cerita *Bidadari Serayu* menggambarkan dengan rinci hubungan antara alam dan manusia, yang pada hakikatnya membentuk sebuah ekosistem utuh yang tidak dapat dipisahkan. Alam ada untuk dimanfaatkan oleh manusia, sementara manusia seharusnya menjaga dan merawat kelestarian alam. Aktivitas perusakan yang dilakukan manusia menjadi penyebab hilangnya keseimbangan alam. Akibat ketidakseimbangan ini, alam tidak hanya menjadi pihak yang dirugikan, tetapi juga manusia yang tinggal di dalamnya. Dalam cerita ini, kerugian yang dialami manusia akibat perusakan alam tergambar dalam perubahan warna air Sungai Serayu yang menjadi coklat, sungai yang terlihat kotor, dan ketidakmampuan warga untuk mewariskan kebersihan serta kejernihan sungai kepada generasi berikutnya. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

“waktu demi waktu berlalu, warna sungai pun mulai berubah, hijaunya perlahan memudar, berganti warna pekat. Dan mereka ternyata berhasil. Ketika air sungai telah berubah coklat, tak seorang bidadari pun mau mandi di sungai itu. Menurut kabar beberapa orang, para bidadari telah berpindah ke sungai porong di Sidoarjo.” (Raga, 2014:113)

“namun satu bulan kemudian, masalah lain muncul. Sebuah masalah baru yang memaksa warga kembali melakukan rapat.

“Bidadari sudah pergi. Jadi ada yang tahu bagaimana caranya membuat Serayu kembali berwarna hijau? Tanya salah seorang warga. Mereka saling berbisik. Seperti memikirkan sesuatu yang jauh lebih berat dari sebelumnya.

“Sejak bulan lalu kita sudah berhenti membuang sampah di sana, tapi airnya belum berubah juga. Apakah ini semacam kutukan dari bidadari?” (Raga, 2014:114)

“Tenang. Tenang. Itu adalah keputusan bersama. Serayu akan tetap menjadi Serayu apapun warna airnya. Sekarang kita hanya perlu merawat apa yang masih ada. Pohon-pohon pinus, sawah-sawah yang hijau di sekitar bantaran sungai, itu tanggung jawab kita. Dan satu hal, sebaiknya jangan ceritakan pada keturunan kita, bahwa dulunya sungai ini berwarna hijau. Setuju?” (Raga, 2014: 114)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan sikap manusia sebagai makhluk yang superior, yang pada akhirnya terperangkap dalam perilaku mereka sendiri. Alam, yang dianggap inferior, menjadi tidak asri dan rusak akibat tindakan sewenang-wenang manusia. Ketidakseimbangan antara alam dan manusia ini menjadi inti dan fokus dari cerita pendek *Bidadari Serayu*.

Berdasarkan analisis cerita pendek di atas, ditemukan adanya keseimbangan dan ketidakseimbangan dalam relasi antara alam dan manusia. Ketidakseimbangan ini terjadi karena manusia bertindak sebagai makhluk superior yang menganggap alam sebagai inferior. Ketidakseimbangan tersebut menjadi tema utama yang ingin disampaikan oleh penulis. Sesuai dengan konsep disekuilibrium yang diajukan oleh Saras Dewi, ketidakseimbangan antara manusia dan alam merupakan akar dari kerusakan ekologi. Kerusakan alam disebabkan oleh manusia yang bertindak sebagai subjek aktif, sementara alam dianggap sebagai objek pasif.

Sejalan dengan konsep intensionalitas yang diusung oleh Saras Dewi (Dewi, 2015), bahwa subjek dapat memahami objek secara mendalam, dalam cerita *Bidadari Serayu*, manusia sebagai subjek yang menciptakan ketidakseimbangan sebenarnya tidak memahami objek, alam, dengan sungguh-sungguh. Warga tepi Serayu yang awalnya memandang alam sebagai pasif dan berbahaya, akhirnya merusaknya. Intensitas dari tindakan mereka menyebabkan kerusakan pada sungai.

Pada akhir cerita, tampak jelas bahwa pada hakikatnya ada hubungan saling ketergantungan antara alam dan manusia. Disekuilibrium dan ekuilibrium yang terjadi antara alam dan manusia dipengaruhi oleh elemen-elemen seperti kecurigaan terhadap bidadari dan makhluk gaib lainnya. Dalam cerita tersebut, dapat dilihat bahwa warga masih memiliki kepedulian terhadap ekosistem Sungai Serayu. Meskipun mereka telah merusak sungai, mereka tetap menjaga kelestarian lingkungan di sekitar sungai, dengan merawat deretan pohon pinus dan sawah di sekitarnya. Dengan demikian, keseimbangan antara alam dan manusia tetap dapat tercipta.

## SIMPULAN

Cerita *Bidadari Serayu* karya Sungging Raga mengandung nilai-nilai penting mengenai hubungan antara manusia dan alam, khususnya hubungan manusia dengan Sungai Serayu sebagai salah satu sumber kehidupan. Dengan menggunakan pendekatan Ekofenomenologi dari Saras Dewi, dapat dianalisis adanya ekuilibrium dan disequilibrium dalam relasi antara alam, dalam hal ini Sungai Serayu, dan manusia. Keseimbangan (ekuilibrium) antara alam dan manusia dalam cerita ini menciptakan keasrian, ketergantungan pada lingkungan, rasa kepedulian terhadap alam, serta mendukung kesehatan dan kedamaian hidup manusia. Sebaliknya, ketidakseimbangan (disequilibrium) dalam hubungan tersebut mengarah pada kerusakan alam, yang dampaknya juga dirasakan oleh manusia. Ketidakseimbangan yang paling dominan dalam cerita *Bidadari Serayu* ini disebabkan oleh sikap manusia yang merasa superior dan menganggap alam, dalam hal ini sungai, sebagai sesuatu yang inferior.

## DAFTAR RUJUKAN

- “Biodata Sungging Raga”. (2015) Diakses tanggal 15 September 2023 dari Komunitas Penulis Muda Situbondo. Website : [http://penulissitubondo.blogspot.com/2015/04/biodata-sungging-raga\\_22.html](http://penulissitubondo.blogspot.com/2015/04/biodata-sungging-raga_22.html)
- “Ekofenomenologi, Tentang Relasi Apik Antara Manusia dan Alam”. (2019). Diakses tanggal 15`September 2023. Dari Klichijau.com.
- “Ekofenomenologi: Upaya Seorang Pemikir Mendobrak Jalan Buntu (Sebab Antroposentrisme”. (2020). Diakses tanggal 15 September 2023 dari Goresan Intelektuan.com.
- “What is Ecophenomenology?”. (2023). Di akses tanggal 30 September 2023 dari Coursehero.com.
- Alfaruk, Aldi. (2022). Kerusakan Sungai dalam Tiga Cerpen Kompas dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anwar, Saiful. (2014). Analisis Mitos dalam Cerpen Bidadari Serayu Karya Sungging Raga: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. Artikel tugas. Diakses tanggal 27 September 2023
- Cresswell, J.W. & Creswel;, J.D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California : SAGE Publications
- Dewi, Novita. (2015). Manusia Dan Lingkungan Dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. LITERA. 14(2).
- Dewi, Saras. (2015). Ekofenomenologi: Mengurai Disequilibrium Relasi Manusia dengan Alam. Jakarta: Marjin Kiri
- Endraswara, S. (2021). Metode Penelitian Fenomenologi Sastra. Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara
- Endraswara, S.(2006). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: PT Buku Kita
- Indrawati, Sri dkk. (2022). Relasi Antara Manusia dan Alam dalam Sastra Lisan Sumatera Selatan : Sebuah Kajian Ekofenomenologi. LOGAT : Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran. Vol 9 No 1(2022), 65-78.
- Merleau-Ponty, Maurice. (2002). Phenomenology of Perception. Translated by Colin Smith. London : Routledge Classics

- Moehiddin, Ilham Q, Dokumentator/Arsiparis. (2014). Karma Tanah dan Cerita Lainnya : Kumpulan Cerpen Kompas 2014. Kompas. Tidak Diperjualbelikan.
- Moehiddin, Ilham Q, Dokumentator/Arsiparis. (2014). Karma Tanah dan Cerita Lainnya : Kumpulan Cerpen Kompas 2014. Kompas. Tidak Diperjualbelikan.
- Raja, M. (2018). Manusia dalam Disekuilibrium Alam: Kritik atas Ekofenomenologi Saras Dewi. *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 1(1), 40-57.
- Sebastian, Tanius. (2016). Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty tentang Pengalaman Rasa. *MELINTAS : an International Journal of Philosophy and Religion*, Vol 32 No.1 (2016), 94-115.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D. Bandung : Alfabeta
- Wood, David. (2001). What is Ecophenomenology?. *Research in Phenomenology*, Vol 31 (2001), pp 78-95. Brill. Diakses tanggal 28 September 2023.